



Volume 2 Nomor 1 (April 2022, hal: 53-71)

Web STAK DIASPORA Wamena: <http://stakdiaspora.ac.id>

Web DIDASKO: <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>

MEMAHAMI KONSEP DUA KODRAT YESUS: SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS MENURUT INJIL YOHANES 1

Aprianus Lawolo

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

aprianuslawolo@gmail.com

ABSTRAK

This study tries to answer the theological concept of the two unmixed natures of Jesus based on the Gospel of John 1. Where the two natures in the person of Jesus become one of the most important doctrines in Christianity. Through His incarnation of the virgin Mary, Jesus Christ obtained His humanity through His eternally possessed divinity. However, there have been various accounts of the second, such as the nature of Jesus. Arianism believes that the divinity of Jesus was imperfect. Apart from Arianism, adoptionism is an understanding that believes that Jesus was only a creation of God who was "raised" to be the Son of God and then he was given power. Thus, if Jesus was not fully God and not fully human, how did he provide man for God's salvation and unification (theosis)? To answer this, the writer uses the method of studying literature or literature by interacting with other texts such as the Bible and the writings of the Church Fathers. The results of the author's research conclude that Jesus still has a divine nature and a human nature, and that the two natures above Jesus are not mixed, cannot be separated, and do not change. In the end, these two natures guide humans to unite with God (theosis).

Keywords: *Jesus Christ, Two Natures, Theosis, Arianism, Adoptionism.*

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba untuk menjawab tentang Konsep Teologis dua Kodrat Yesus yang tidak saling bercampur aduk berdasarkan Injil Yohanes 1. Di mana kedua kodrat yang ada di dalam pribadi Yesus menjadi salah satu doktrin dalam Kekristenan yang sangat penting. Yesus Kristus mendapatkan kemanusiaan-Nya melalui inkarnasi-Nya dari perawan Maria, sedangkan keilahian-Nya sudah sejak kekal Ia memiliki. Akan tetapi, muncul berbagai pertentangan tentang kedua kodrat Yesus seperti

Arianisme yang percaya bahwa keilahian Yesus tidak sempurna. Selain Arianisme, Adopsionisme adalah paham yang mempercayai bahwa Yesus hanyalah ciptaan Allah yang “diangkat” menjadi Putra Allah lalu Ia diberikan kuasa. Dengan begitu, jika Yesus tidak sepenuhnya Allah dan tidak sepenuhnya manusia bagaimana Yesus membawa manusia kepada keselamatan dan penyatuan akan Allah (*theosis*)? Untuk menjawab hal tersebut penulis menggunakan metode studi literatur atau pustaka dengan berintraksi pada teks-teks lain seperti Alkitab, dan tulisan dari Bapa-bapa Gereja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa Yesus tetaplah memiliki kodrat ilahi dan kodrat manusia di mana kedua kodrat tersebut satu di dalam pribadi Yesus namun tidak bercampur aduk, tidak dapat dipisahkan, tidak terbagi, dan tidak berubah hingga pada akhirnya kedua kodrat Yesus inilah yang menuntun manusia kepada penyatuan akan Allah (*theosis*).

Kata kunci: Yesus Kristus, Dua Kodrat, Theosis, Arianisme, Adopsionisme.

PENDAHULUAN

Yesus Kristus adalah Firman Allah yang telah diwahyukan melalui para nabi. Basil Studer mengatakan bahwa nubuatan mengenai Sang Juru selamat telah diwahyukan kepada para nabi hingga pada akhirnya melalui Anak-Nya. (Studer, 1993, pp. 44-45) Hal tersebut terbukti di mana para rasul yang hidup sezaman dengan Yesus telah menyatakan bahwa Kristus adalah Firman Allah yang menjadi manusia, salah satunya adalah tulisan-tulisan pasca-Paulus yang menganggap bahwa Kristus merupakan Allah yang sejati, termasuk Injil Yohanes. (Tangkilisan, 2021, p. 27) Sumber tersebut telah menyatakan bahwa Yesus Kristus merupakan Firman Allah yang menjadi manusia melalui peristiwa inkarnasi (Yohanes 1:14; 1 Yohanes 4:4). Inkarnasi berarti Allah mengambil wujud menjadi daging yang dinyatakan oleh Yesus Kristus.

Sang Firman berinkarnasi agar Ia bisa menyelamatkan manusia dari dosa, penderitaan dan kematian. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Cyril of Alexandria bahwa pelanggaran yang telah dilakukan Adam pertama dan akibatnya dosa telah menguasai semua orang, maka Roh Kudus pun pergi meninggalkan kodrat manusia. (Alexandria C. o., 2022) Natur manusia menjadi sakit, dan untuk memulihkan itu maka manusia membutuhkan rahmat dari Tuhan yang pada akhirnya manusia dapat memperbaiki kodratnya kembali. (Alexandria C. o., 2022)

Inkarnasi Yesus menunjukkan bahwa Ia memiliki dua Kodrat sekaligus (ilahi dan manusia). Salah satunya adalah tulisan St. Gregory of Sinai yang mengatakan Yesus Kristus memiliki dua natur sekaligus (ilahi dan manusia), ia menuliskan di dalam pribadi Kristus terdapat dua kodrat yang satu kesatuan dalam pribadi-Nya yang tunggal, di mana sebelum dan sesudah inkarnasi Yesus harus dimuliakan dalam dua kodrat ilahi dan manusia dan dua kehendak ilahi dan manusia. (Mountain, *The Philokalia the Complete Text Volume 4*, 1995, p. 217) Kallistos Ware juga mengatakan bahwa “*Jesus Christ is not fifty percent God and fifty percent man, but one hundred percent God and one hundred percent man.*” (Ware K. , 1979, p. 96) Kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa Yesus memiliki dua natur, namun bagaimana kedua kodrat ini dapat berdiri sendiri di dalam satu pribadi? Maka, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kedua kodrat yang ada di dalam pribadi Yesus tersebut tidak saling bercampur aduk membentuk pribadi yang baru, melainkan Yesus tetap memiliki kodrat ilahi dan kodrat manusia.

Akan tetapi, ajaran tentang dua kodrat Yesus ini telah menerima banyak pertentangan. Salah satunya adalah teolog pluralisme yang cukup terkemuka yaitu John Hick. Ia menyatakan bahwa Konsili Kalsedon yang menegaskan bahwa Yesus memiliki dua natur yaitu; seutuhnya manusia dan seutuhnya Allah, bukan sebuah misteri ilahi melainkan itu hanyalah sebuah formula yang mereka buat untuk menunjukkan identitas Yesus. (Hick, 1993, p. 48) Selain Hick, teolog yang berasal dari Belanda yang bernama Ellen Flesseman juga mengatakan hal yang sama bahwa "*The Son Jesus Christ is not God, but a man who was so one with God that in Him I meet God.*" (Bloesch, 1978, p. 138) Hick dan Flesseman keduanya mengatakan bahwa Yesus bukanlah Allah yang sejati, sebaliknya Ia hanyalah konsep yang sengaja dibentuk oleh manusia menjadi Tuhan atas mereka. Jika demikian bagaimana manusia membebaskan dirinya dari maut dan membawa mereka mengalami pengilahan bersama Allah?

Selain itu, orang Yahudi juga yakin bahwa Mesias tidaklah memiliki natur yang kudus, Ia hanya dipilih Allah dengan tujuan yang spesial di dalam bidang ekonomi bagi Israel dan umat-Nya. (Skarsaune, 1988, p. 14) Orang Yahudi menantikan kedatangan Mesias hanya untuk membebaskan mereka dari permasalahan politik dan ekonomi yang terpuruk akibat rezim Romawi. (Soetopo, 2014, p. 31) Dengan pemahaman mereka tentang Mesias yang hanya sebatas membebaskan mereka dari permasalahan dunia maka manusia tidak akan pernah bisa terbebas dari kuasa iblis.. Oleh karena itu, Inkarnasi Allah bukanlah sebuah keniscayaan belaka, melalui inkarnasi-Nya maka Ia memiliki dua natur sekaligus (ilahi dan manusia) yang bertujuan supaya manusia tidak hanya diselamatkan secara roh namun tubuhnya juga ikut diselamatkan sehingga pada akhirnya bisa mengalami penyatuan dengan Allah (theosis).

Pada akhirnya implikasi dari kedua kodrat Yesus tersebut bagi gereja adalah gereja harus waspada terhadap ajaran-ajaran yang menyesatkan apalagi tentang natur dari Yesus Kristus. Banyak ajaran di luar Kristen yang mencoba untuk memberikan tanggapan tentang bagaimana sebenarnya pribadi Yesus yang unik tersebut namun justru sebenarnya menyesatkan. Dan gereja juga harus memahami dengan baik bahwa dua kodrat yang ada di dalam pribadi Yesus adalah standar inti dari pemberitaan Alkitab dan merupakan bentuk untuk keselamatan manusia itu sendiri

METODE

Metode yang digunakan dalam menjawab permasalahan di atas adalah menggunakan studi literatur atau pustaka. Moh. Nazir mendefinisikan studi kepustakaan sebagai cara menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber yang ada kemudian menelaahnya. (Nazir, 1988, p. 111) Sumber penulisan didapatkan dari Alkitab, Artikel, Jurnal, serta berinteraksi dengan tulisan-tulisan dari Bapa-bapa Gereja Mengenai memahami konsep dua kodrat Yesus: sebuah tinjauan teologis menurut injil Yohanes 1. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kajian analisis di mana penulis menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian sehingga pembaca lebih mudah memahami dan mengerti. (Sugiono & Waruwu, 2021, p. 113) Oleh karena itu, di dalam penelitian ini penulis menerapkan beberapa langkah-langkah umum, yaitu: mengidentifikasi semua teori secara sistematis, penemuan pustaka, serta menganalisis dokumen berisi informasi yang berhubungan dengan topik permasalahan.

PEMBAHASAN

Inkarnasi Sang Firman

Laurens Tutupoly mengutip perkataan Fritz Rienecker bahwa Injil Yohanes adalah satu injil yang memuat dengan begitu jelas bahwa Yesus Kristus adalah Firman Allah yang menjadi manusia. Di dalam Injil Yohanes 1:1-18 memakai istilah “adalah” sebanyak 11 kali, dan istilah “adalah” tersebut merupakan kata kerja yang mempunyai penekanan yaitu “waktu yang tak terbatas” ataupun kegiatan yang terjadi terus menerus. Kata kerja tersebut digunakan sebagai sebuah penegasan suatu kondisi atau keadaan yang kekal, maksudnya adalah eksistensi Sang Firman di dalam kekekalan masa lampau selalu ada dan tidak pernah tidak ada. Karena Firman tidak dibatasi oleh suatu keadaan atau titik dimasa yang akan datang artinya Firman tetap mempunyai kekekalan dimasa lampau ataupun masa yang akan datang. (Tutupoly, *Ketuhan dan Kemanusiaan Yesus berdasarkan Injil Yohanes 1:1-18*, 2018, p. 46)

Yesus adalah Firman Allah yang sudah sejak kekal bersama-sama dengan Allah sebelum adanya waktu. The study Orthodox Bible menjelaskan bahwa “*He is God, for He was with God from before all time. Clearly, the One born Jesus of Nazareth did not have His beginning in His earthly birth. Rather, He is the eternal Son of God, without beginning. There never was a time when the Son of God did not exist.*” (dkk, 2008) Yesus Kristus pada akhirnya bertindak sebagai Tuhan dan manusia. Di mana setiap kodrat di dalam diri Yesus bekerja secara tunggal. Karena sifat dan aktivitas ilahi tidak dapat diubah menjadi sifat dan aktivitas manusia keduanya bersatu tanpa kebingungan. Namun, kodrat ilahi yang dimiliki Yesus “memberi energi” pada kodrat manusia-Nya sehingga kodrat manusia ditebus dari dosa dan kematian dan dibawa ke dalam kesatuan dengan Allah (theosis). (dkk, 2008)

Sang Firman berinkarnasi agar manusia dapat kembali memperoleh keselamatan karena Allah tidak pernah merencanakan manusia hidup dalam penderitaan, kesakitan, bahkan kematian. Di dalam Kejadian 3:15 menjelaskan bahwa akan lahir seorang penyelamat yang akan mematahkan kuasa iblis atas manusia. St. Iranaeus of Lyons menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa pada awalnya iblis telah menuntun kehidupan manusia ke dalam kehancuran. Namun, kehadiran Kristus yang merupakan perjanjian anugerah dari Allah telah turun ke dalam dunia dan memperbaharui semua keadaan yang telah rusak akibat perbuatan Adam dan Hawa. (Lyons, 2022) Martyn Loyd Jones juga mengungkapkan bahwa Tuhan telah memberikan sebuah perjanjian yang murni untuk manusia pertama yaitu ketika mereka ditempatkan di Taman Eden dan memberitahukan bahwa jika mereka berhasil menjalani perintah-Nya maka, manusia akan mendapatkan *reward* dan perjanjian itu disebut sebagai perjanjian kerja. Namun, yang terjadi Adam gagal dalam menjalani janji yang telah ia sepakati dengan Allah. (Jones, 2003, p. 139)

Kendatipun demikian, Allah tidak membiarkan manusia hidup selamanya dalam maut, Ia membuat perjanjian yang baru kepada Adam yang disebut sebagai perjanjian anugerah. (Jones, 2003, p. 139) St. Theodoros juga menegaskan bahwa kasih karunia Allah telah memulihkan kondisi manusia dari dosa leluhur akibat pelanggaran yang mereka lakukan. (Mountain, *The Philokalia the Complete Text Volume 2*, 1981, p. 16) Alkitab juga telah mencatat bahwa sepanjang sejarah kehidupan manusia nubuatan tentang Sang Juru selamat ini telah diwahyukan seperti tertulis di dalam Mikha 5:1; Zakharia 9:9; 10; Mazmur 40:7. Pada akhirnya, dalam Injil Yohanes 1:18 menunjukkan Anak Tunggal Allah yang di dalam pangkuan Bapa kini telah menyatakan Allah bagi manusia. Surat

Paulus kepada Jemaat Ibrani menjelaskan bahwa sejak awal Allah telah berbicara kepada manusia melalui para nabi, imam, dan terakhir Ia sendiri berbicara kepada manusia melalui Anak-Nya yang tunggal (Ibrani 1:1-2). Anak tunggal Allah tersebut adalah Yesus Kristus yang telah menjadi manusia. Hendi mengutip perkataan St. Symeon the New Theologian menuliskan Firman Allah kini hadir ke dalam dunia yang hina dan fana dengan mengenakan tubuh jasmani dari manusia, yang sejak semula tidaklah Ia miliki. Kini Sang Firman menjadi manusia dengan tujuan agar orang yang percaya kepada-Nya memperoleh keilahian seperti yang Ia miliki. (Hendi, *Inspirasi Kalbu* 1, 2017, p. 134) Dengan demikian, Yesus adalah kasih karunia Allah itu sendiri ataupun Ia merupakan perjanjian anugerah yang telah ditetapkan Allah untuk membebaskan manusia dari maut dan kematian.

Peristiwa Allah menjadi manusia dikenal dengan istilah inkarnasi. Kata ini berasal dari bahasa latin *incaro* yang memiliki makna menjadi dalam daging. (Tjajadi, 1994, p. 58) Istilah ini digunakan oleh para teolog untuk menggambarkan bagaimana Allah itu hadir dan mengambil rupa manusia di dalam diri Yesus. (Tjajadi, 1994, p. 58) Jadi, inkarnasi merupakan peristiwa di mana Allah menyatakan diri-Nya dengan mengambil daging dari manusia.

Sang Firman berinkarnasi supaya manusia terbebas dari hukuman atas pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan yang pada akhirnya memulihkan kodrat manusia yang berdosa. Anthony M. Coniaris menjelaskan *“Jesus took on our humanity, cleansed it and transformed it into a holy and glorious humanity.”* (Coniaris, 1982, p. 97) Hal yang senada juga dikatakan oleh Hendi bahwa inkarnasi Yesus bertujuan untuk memulihkan atau merestorasi kembali gambar Allah yang telah rusak di dalam diri manusia akibat dosa, menjadi rupa Allah atau Kristus. (Hendi, *Inspirasi Kalbu* 3, 2019, p. 133) Sehingga, tujuan terbesar Yesus datang ke dalam dunia adalah mengambil kodrat manusia yang berdosa kemudian Ia membersihkan dan mentransformasikannya ke dalam tubuh kemuliaan. Cyril dengan tegas menuliskan bahwa Sang Firman hadir ke dalam dunia dengan memakai kodrat manusia yang berdosa agar tubuh dan jiwa manusia dimahkotai kemuliaan yang tanpa dosa supaya menjadi kaya di dalam Roh Kudus, dan membentuk kembali tubuh serta jiwa manusia di dalam kemuliaan Tuhan. (Alexandria C. o., 2022) Ware menjelaskan bahwa dosa telah membuat manusia kehilangan kekudusan di hadapan Allah maka Ia mengutus firman-Nya sendiri turun dari surga dan menjadi manusia dengan tujuan untuk menyembuhkan dan memulihkan kehidupan manusia, di mana Ia mengambil seluruhnya (dosa, maut, dan iblis) ke dalam diri-Nya. (Ware K. , 1979, p. 89) Jadi, Firman Allah datang ke dunia agar Ia mengalahkan kuasa iblis atas manusia, supaya mereka bisa kembali mengambil bagian di dalam kodrat ilahi-Nya (*theosis*).

Inkarnasi Firman Allah menempatkan Yesus pada dua kodrat sekaligus, yaitu ilahi dan manusia. Ware mengatakan bahwa *“He is the theanthropos or 'God-man', who saves us from our sins precisely because he is God and man at once. Man could not come to God, so God has come to man by making himself human.”* (Ware K. , 1979, pp. 91-92) Hendi juga menuliskan bahwa di dalam pribadi Yesus telah berdiam secara jasmaniah seluruh atribut Allah (Kolose 2:9), sehingga di dalam Yesus terdapat satu hipostasis yaitu ilahi dan manusia. (Hendi, *Inspirasi Kalbu* 1, 2017, p. 11) Selain itu, Kevin T. Ray juga menjelaskan jika sepanjang sejarah kekristenan hingga masa sekarang sudah banyak tercipta pereduksian Yesus Kristus sebagai Tuhan di dalam rupa manusia yang memiliki dua kodrat ilahi dan manusia (*theanthropik*). (Rey, 2013, p. 4)

Kemanusiaan Yesus

Hipostasis pertama di dalam diri Yesus adalah kemanusiaan-Nya, di mana kemanusiaan Yesus mempunyai karakter yang alami sama seperti manusia pada umumnya. Alkitab secara gamblang telah memberikan bukti bahwa Yesus adalah manusia sejati, seperti merasa lapar (Matius 4:2), mempunyai perasaan takjub terhadap suatu hal (Matius 8:10, Markus 6:6), tidur (Matius 4:24), memiliki belas kasihan (Matius 9:36), merasa haus (Yoh 19:28), merasa lelah (Yohanes 4:6), merasa kecewa (Yohanes 11:35), dan pada akhirnya mengalami kematian (Yohanes 19:30).

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Yesus merupakan manusia sejati dapat dilihat melalui proses kelahiran-Nya. Yusak Tridarmanto menafsirkan perkataan Malaikat Gabriel yakni “Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus”. Ia menuliskan bahwa dari perkataan Malaikat Gabriel dapat dijumpai tiga kata kunci yaitu mengandung, melahirkan, dan memberi nama yang merujuk kepada proses manusiawi di mana seseorang lahir ke dalam dunia. (Tridarmanto, 2013) Yohanes 1:14 menunjukkan bahwa Sang Firman benar-benar mengambil rupa manusia, kata “telah menjadi manusia” dalam Bahasa Yunani yaitu (*sarks egeneto*) mengindikasikan Firman Allah tersebut benar-benar menjadi sepenuhnya manusia yang menggunakan daging. (Tutupoly, 2018) Marlen Tineke Alakaman menegaskan bahwa Yesus adalah seutuhnya manusia hal tersebut terbukti pada saat masyarakat yang tinggal bersama Yesus, serta makan, berjalan, dan berbicara dengan-Nya melihat dan mengakui-Nya sebagai manusia yang sejati. Sehingga, mereka percaya bahwa Yesus bukanlah campuran antara dewa dan manusia. (Alakaman, 2019, p. 152) Johar Situmorang juga menuliskan bahwa Yesus adalah manusia sejati karena Ia mengalami pertumbuhan baik secara fisik maupun emosional. (Situmorang, 2013) Selain itu, Kristus juga memiliki orang tua manusiawi, Ia taat kepada hukum-hukum yang lazim tentang menguasai pertumbuhan manusia, dan memiliki unsur-unsur pokok perangai manusia, terakhir Ia memiliki penampilan manusia dan diberikan nama manusia. (Boyd, 2001)

Sekalipun Yesus adalah manusia sejati Ia tidaklah ternodai oleh dosa seperti manusia lainnya. St. Maximos the Confessor mengatakan bahwa kehendak fisik merupakan milik semua manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, jika Kristus memiliki kehendak untuk memilih maka Dia akan menjadi manusia yang cenderung pada penalaran, ketidaktahuan, ragu-ragu, dan memiliki kontradiksi. (Alfeyev, 2012) Lebih Jauh St. Maximos mengatakan bahwa kehendak manusia Yesus tunduk kepada kehendak ilahi-Nya. (Alfeyev, 2012) Dengan begitu, tidak ada kontradiksi antara kedua kehendak Yesus. Ia menuliskan sebelum kejatuhan, Adam tidak memiliki kehendak gnomik di mana Adam tidak mempertimbangkan atau memutuskan untuk melakukan yang baik dan jahat. (Alfeyev, 2012) Dengan demikian, apa pun diputuskan oleh Yesus bukanlah berdasarkan pertimbangan moralitas.

Kristus sama seperti Adam pertama sebelum jatuh ke dalam dosa tidak memiliki kemampuan pengertian dan hasrat jiwa antara jasmani dan akali yang tidak terpecah, di mana semua Indera yang ada pada Adam bekerja hanya sebagai satu indera, bukan lima indera yang saling terpecah. (Alexandria C. o., 2022) Namun, dosa telah menimbulkan perpecahan bagi jiwa manusia, sehingga hukum roh yang ada pada manusia harus berperang dengan hukum kedagingan, kelima indera yang ada pada manusia saling mementingkan diri sendiri dan selalu mempertimbangkan antara hukum roh dan hukum kedagingan dalam dirinya. (Alexandria C. o., 2022) Manusia juga harus memilih kebaikan sebagai hasil pertimbangan sengaja dibandingkan dengan memilih kejahatan. Akan tetapi, Yesus Kristus tidak mengalami perpecahan dalam jiwa-Nya, di mana Yesus berada dalam keadaan menyatu dalam hasrat dan pengertian. (Alexandria C. o., 2022) Jadi, manusia yang jatuh ke dalam dosa,

kehendak bebasnya sering kali bertentangan dengan kehendak ilahi. Akan tetapi, Yesus memang mempunyai kehendak alami, namun tidak ada keraguan antara yang baik dan buruk karena Kristus mempunyai kehendak ilahi.

Keilahian Yesus

Yesus tetap memiliki natur ilahi sekalipun Ia telah menjadi manusia. Bapa gereja Athanasius mengatakan bahwa Yesus mengambil tubuh manusia tanpa melalui hubungan seksual antara Maria dan Yusuf melainkan Ia hadir melalui perantaraan Roh Kudus atas perawan Maria yang murni, sehingga tidak ternodai oleh kecemaran manusia. (Athanasius S. , 1953, p. 34) Begitu juga yang ditegaskan oleh Hendi bahwa Yesus Kristus merupakan Firman Allah yang keluar dari Bapa yang artinya Dia juga memiliki esensi atau hakikat yang sama dengan Bapa dan menandakan Ia adalah Allah sejati yang keluar dari Allah yang sejati. (Hendi, *Inspirasi Kalbu* 1, 2017, p. 6) Sehingga natur keilahian di dalam Yesus tidak dapat diceraikan dari diri-Nya karena telah menyatu bukan dalam arti Sang Firman atau Logos Allah tersebut menjadi dua kali lipat, namun satu dalam ketunggalan di mana natur ilahi dan manusia berada dalam diri-Nya dan terdapat karakteristik Allah. (Samai, 2021, p. 17)

Hipostasis kedua yang dimiliki Yesus yakni keilahian-Nya tidak pernah terlihat secara langsung selama Ia berada di dunia. Namun, ada peristiwa-peristiwa tertentu yang memperlihatkan pribadi Yesus yang sebenarnya, yakni: 1). Peristiwa pada saat transfigurasi yang terjadi di gunung Tabor. Pada saat itu Yesus berubah wujud menjadi terang dan bercahaya di depan mata ketiga murid-Nya yaitu Yakobus, Petrus, dan Yohanes. Transfigurasi yang dilakukan Yesus menunjukkan bahwa Ia adalah benar-benar Allah yang sejati (Matius 17:1-13). 2). Kesaksian Allah Bapa yang menyatakan Yesus sebagai Anak-Nya yang kekasih (Matius.3:17). 3). Perkataan Yesus sendiri yang mengatakan bahwa Ia telah ada sebelum Abraham (Yohanes 8:58), dan Yesus juga menyatakan bahwa Ia dan Bapa adalah satu (Yohanes 10:30). Ayat tersebut menunjukkan bahwa kendatipun Yesus adalah manusia Ia tidak kehilangan natur keilahian-Nya sedikit pun.

Selain itu pengakuan orang lain yang semakin mempertegas jika Yesus adalah Allah, yakni: 1). Kesaksian dan pengakuan Elizabeth yang dipenuhi Roh Kudus dan mengatakan bahwa Maria sebagai ibu Tuhan (Lukas.1:43). 2). Penjahat yang disalibkan bersama-Nya yang mengatakan bahwa “Yesus, ingatlah akan aku, apabila engkau datang sebagai Raja. Penjahat tersebut mengakui bahwa Yesus adalah Raja yang datang dikemudian hari (Lukas.23:42). 3). Kepala pasukan yang menyalibkan-Nya yang mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah (Matius.27:54). 4). Kesaksian malaikat Gabriel bahwa Yesus akan menjadi besar dan disebut sebagai Anak Allah (Lukas.1:32; Matius.1:23; 9:5-6). 5). Pengakuan setan yang mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang Maha tinggi (Markus.5:7). 6). Pengakuan Petrus yang begitu jelas mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias Anak Allah yang hidup (Matius 16:16). 7). Perkataan Marta yaitu Yesus merupakan Mesias Anak Allah yang datang ke dalam dunia (Yohanes 11:27). 8). Nathanael yang mengungkapkan bahwa Yesus Allah dan raja atas Israel (Yohanes 1:49). 9). Kemudian Stefanus yang berdoa kepada Yesus (Kisah Para Rasul 7:59). 10). Pengakuan Tomas bahwa Yesus adalah Tuhan dan Allahnya (Yohanes 20:26-29). 11). Jadi, ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa Yesus tidak hanya memiliki pribadi manusia, sebaliknya Ia juga mempunyai hipostasis yang lain yaitu keilahian-Nya.

Lebih jelas Cyril menggunakan sebuah ilustrasi yang menunjukkan tentang keilahian Yesus seperti sebuah bunga bakung. Di dalam Kitab Kidung Agung 2:1 menuliskan bahwa “Aku adalah

bunga dataran, bunga bakung lembah” Cyril menunjuk kepada bau bunga yang tidak berwujud. Tetapi, karena adanya bunga maka manusia bisa melihat keindahan dan mencium harum dari bunga tersebut. Begitulah dengan Yesus manusia tidak akan bisa mengenal dan memahami Allah tanpa pribadi Yesus Kristus. Bunga dan baunya adalah satu kesatuan, begitu juga dengan Kristus yang mempunyai natur ilahi dan tidak dapat dipisahkan dari-Nya sekalipun Ia telah menjadi manusia. (Alexandria C. o., 2022) Jadi, walaupun kodrat ilahi Yesus tidak dapat dilihat di dalam wujud kemanusiaan-Nya, hal tersebut tidaklah menjadi bukti bahwa Yesus bukanlah Allah, sebaliknya ayat-ayat di atas membuktikan bahwa Yesus memiliki kodrat ilahi. Di mana keilahian Yesus menunggal dibalik kemanusiaan Yesus.

Keilahian Yesus menjadi salah satu gelar yang menjadi pengganggu baik untuk pikiran maupun bahasa. St. Darmawijaya Pr, mengatakan bahwa keilahian Yesus menjadi momok yang memberatkan karena apakah bisa menyebut secara langsung bahwa Yesus adalah Allah? (Pr, 1987, p. 23) Darmawijaya mengatakan lebih jauh bahwa Injil Yohanes 1:1 mencatat bahwa yang dimaksud dengan Theos di sini adalah menunjukkan lingkup dan suasana Firman, dan Firman berlingkup Allah karena Firman itu Allah. (Pr, 1987, p. 25) Namun, Darmawijaya menafsirkan bahwa penginjil hanya berbicara tentang Firman Allah dan belum menyamakan dengan Yesus. Kemudian Injil Yohanes 1:18 menunjukkan bahwa Firman Allah atau Anak tunggal-Nya tersebut yang ada dipangkuan Bapa, Dialah yang menyatakannya. Darmawijaya menjelaskan bahwa ayat tersebut memang menggambarkan bahwa Kristus sejajar dengan Anak tunggal Allah, namun Yesus tidak disebut secara langsung sebagai Allah. (Pr, 1987, p. 25) Darmawijaya, kemudian menjelaskan bahwa di dalam surat-surat Paulus Yesus disebutkan sebagai rupa (morphe) Allah (Filipi 2:6), dan juga sebagai rupa manusia (skema) (Filipi 2:8). Yang dimaksudkan dengan morphe adalah hakikat yang tidak berubah-ubah dan juga tidak bisa berubah, sedangkan skema adalah segi-segi yang bisa berubah. Misalnya morphe dari manusia adalah kemanusiaannya, sedangkan skema manusia adalah masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dsb. Berarti Paulus di sini berbicara bahwa Yesus berada dalam morphe sebagai Allah, dan hakikat tersebut di dalam skema manusia. Artinya Paulus percaya akan hakikat Yesus yang setara dengan Allah, meskipun dalam keadaan manusia. (Pr, 1987, p. 29) Darmawijaya, juga menafsirkan Surat Kolesse 2:9 yang mengatakan bahwa di dalam Dialah berdiam seluruh kepenuhan ke-Allahan. Artinya Paulus menegaskan ia percaya akan hakikat Yesus yang setara dengan Allah. (Pr, 1987, p. 29) Sekali lagi, surat-surat Paulus memang menunjukkan bahwa Paulus berpikir mengenai Yesus dalam kerangka Allah. Akan tetapi, naskah yang berbicara bahwa Yesus adalah Allah sangat meragukan.

Penulis setuju bahwa memang Yesus adalah Allah, namun Allah bukan Yesus. Karena Yesus adalah Firman Allah yang menjadi manusia. Ingat! Firman Allah, bukan Allah itu sendiri yang menjadi manusia. Sebab Allah lebih besar dari segala sesuatu yang dibayangkan manusia. Dan Allah juga mengarahkan dan menggerakkan dunia ini dengan kuasa-Nya dan kemahatahuan-Nya bahkan selama Yesus di dunia.

Konsep Teologis kedua kodrat Yesus

Permasalahan mengenai kedua kodrat Yesus telah terjadi dari abad pertama hingga pada zaman sekarang ini. Pada tahun 200 M bidat Adopsionisme (Bahasa Inggris: *Adoptionism*), yang mengatakan bahwa Yesus Kristus hanyalah orang biasa yang telah diadopsi menjadi Anak Allah.

(Sanda, 2020) Pandangan ini mengajarkan bahwa Yesus telah mendapatkan ujian dari Allah kemudian Ia lulus serta menerima baptisan dan menerima Ia kuasa-kuasa supranatural, kemudian Yesus mati dan dibangkitkan ke dalam Allah tritunggal. (Sanda, 2020) Dengan demikian, pengikut Adopsionisme telah menyangkali pre-eksistensi Yesus sebagai manusia sejati dan Allah sejati. (Sanda, 2020) Yakub B. Susabda menjawab tuduhan tersebut dengan mengatakan bahwa inkaransi yang terjadi pada Yesus bukanlah sebuah adopsi, Ia bukan manusia yang diberikan nama Yesus karena perkenanan Allah maka Ia mendapatkan kepenuhan kuasa ilahi sehingga Yesus disebut sebagai Allah. Sebaliknya Ia adalah Allah yang berinisiatif untuk menjadi manusia. (Susabda, 2002, pp. 105-106) Jadi, Yesus bukanlah manusia yang diangkat menjadi Allah oleh umat Kristen, sebaliknya Yesus Kristus adalah Allah itu sendiri yang telah menciptakan alam semesta ini (Yohanes 1:1, Kejadian 1:1).

Selain Adoptionism, bidat Arianisme merupakan *heresy* pertama kali yang diberantas oleh gereja dalam konsili Nikea tahun 325. Bidat ini dibawa oleh Arius yang merupakan presbiter di Alexandria. Ia mengatakan bahwa *“Maintained that the Son was inferior to the Father, and, in drawing a dividing line between God and creation, he placed the Son among created things: a superior creature, it is true, but a creature nonetheless.”* (Ware T. , 1997, p. 28) Pengikut Arianisme mengatakan bahwa Yesus tidaklah ilahi melainkan ia hanya manusia biasa, maka bagaimana manusia biasa dapat bersatu dengan Allah sedangkan manusia adalah makhluk fana dan tidak kudus? Oleh karena itu, bapa gereja Athanasius menegaskan jika Sang Firman merupakan ciptaan Allah, manusia akan tetap fana dan tidak bisa menyatu kembali kepada Allah, karena ciptaan tidak akan bisa menyatukan ciptaan dengan Allah. (Athanasius, 1893, p. 971) Arianisme dan Adopsionisme tidak memikirkan jika Yesus hanya ciptaan yang luar biasa saja tanpa mempertimbangan keilahian-Nya dan kemanusiaan-Nya maka kematian Yesus adalah kesia-siaan karena Ia tidak akan pernah membawa manusia menuju kepada keselamatan penyatuan akan Allah.

Untuk menjawab tuduhan pengikut Arianisme maka Konsili Nikea menegaskan bahwa “memang ajaran Arianisme berusaha untuk tetap mempertahankan keunikan atau keesaan dan kesendirian Allah. Akan tetapi, dampak dari pengajarannya tersebut seakan membuat Kristus kurang dari Allah, dengan begitu membuat pengilahan tidak mungkin terjadi. Terkecuali jika Kristus sungguh-sungguh Allah, demikianlah jawaban konsili. (Byantoro, 2020, p. 52) Disisi lain Yesus Kristus memiliki hakekat/esensi (*homoousios*) bersama Bapa, dan Yesus bukanlah makhluk ciptaan yang sangat super dan bukan pula dewa, melainkan Ia adalah seutuhnya Allah yang keluar dari Allah sejati. (Byantoro, 2020) Pada akhirnya konsili Nikea memproklamasikan bahwa Kristus diperanakkan dan bukan diciptakan, satu esensi dengan Sang Bapa di dalam pengakuan imannya. (Byantoro, 2020)

Puncak dari permasalahan keilahian Yesus akhirnya tuntas pada konsili Kalsedon tahun 451 M yang menegaskan bahwa “Yesus Kristus memiliki dua natur, yang satu adalah natur ilahi dan natur manusia. Berdasarkan natur keilahian-Nya menunjukkan bahwa Kristus adalah satu esensi (*homoousios*) dengan Bapa, dan berdasarkan natur kemanusiaan-Nya Ia (*homoousios*) dengan manusia. (Ware K. , 1979, p. 94) Begitu juga ditegaskan dalam konsili Konstantinopel bahwa Kristus memiliki dua kodrat yaitu ilahi dan manusia, Ia juga memiliki kehendak ilahi dan juga kehendak manusia. (Ware K. , 1979, p. 95) Oleh karena itu, Yesus Kristus merupakan Allah itu sendiri yang tidak kekurangan keilahian-Nya sedikit pun, Ia merupakan Allah yang sejati serta manusia yang

sejati. Coniaris juga mengatakan Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia kendatipun manusia sulit untuk memahami bagaimana itu bisa terjadi, itulah yang menjadi keunikan dalam pribadi Yesus Kristus. Ia tidak kehilangan natur ke-Allah-an-Nya sekalipun Ia mengenakan tubuh manusia dan begitu juga kemanusiaan Yesus tidak ditelan oleh keilahian-Nya yang artinya Dia adalah Allah yang sejati dan manusia yang sejati dalam pribadi yang sama. (Coniaris, 1982, p. 151)

Kristus adalah Pribadi yang berdasarkan natur keilahian-Nya adalah dia seutuhnya Allah yang sejati, Ia adalah pribadi kedua dari Allah tritunggal, Putra tunggal Allah satu-satu-Nya dan kekal bersama dengan Bapa. Lahir dari Allah sebelum segala zaman. Berdasarkan natur kemanusiaan-Nya Ia juga sepenuhnya manusia, Ia lahir di Betlehem sebagai anak dari perawan Maria, Yesus tidak hanya memiliki tubuh, namun mempunyai jiwa dan akal seperti manusia lainnya.

Meskipun Kristus yang berinkarnasi ada dalam dua kodrat, Dia adalah satu pribadi, tunggal dan tidak terbagi, serta bukan dua pribadi yang hidup berdampingan dalam tubuh yang sama. (Ware K. , 1979, p. 94) Cyril juga menekankan bahwa Yesus bukanlah manusia yang memiliki dua pribadi ganda melainkan kedua kodrat tersebut yakni kodrat ilahi dan kodrat manusia di dalam diri Yesus adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Atau satu pribadi inkarnasi yang memiliki dua kodrat atau kehendak (ilahi dan manusia) di mana kehendak manusia Yesus tunduk terhadap kehendak ilahi yang dimiliki oleh Yesus, karena Yesus memiliki atau mewarisi kehendak ilahi. (Alexandria C. o., 2022)

Cyril menggunakan gambaran kedua kodrat antara keilahian dan kemanusiaan Yesus ibarat sebuah bara api yang sedang menyala di mana bara tidak berubah natur menjadi api, melainkan bara ikut serta dan berbagi natur dengan api sehingga bercahaya/terang, demikian juga dengan keilahian dan kemanusiaan Yesus di mana kemanusiaan Yesus tidak bercampur dengan keilahian-Nya melainkan kemanusiaan Yesus ikut berbagi natur dengan keilahian-Nya sehingga kemanusiaan Yesus menjadi ilahi. (Alexandria C. o., 2022) Selain itu, para orang suci memakai analogi tentang besi dan api untuk menggambarkan bagaimana kesatuan antara kedua kodrat (ilahi-manusia) di dalam diri Yesus. Mereka mengatakan bahwa besi adalah natur manusia sedangkan api adalah natur Allah, dan pada saat besi tersebut dibakar api maka besi tersebut menjadi panas dan berwarna merah akibat memperoleh atau meresapi natur dari api. Akan tetapi, besi tidaklah menjadi api, sebaliknya karena kontak yang terus terjadi antar api dan besi maka besi tersebut tetap menjadi besi yang berapi. Demikianlah dengan keilahian dan kemanusiaan yang ada di dalam diri Yesus, di mana karena keilahian yang sejak awal dimiliki Yesus dan ketika Ia berinkarnasi kemanusiaan Yesus tidak menyatu dengan keilahian-Nya. (Alexandria C. o., 2022) St. Peter of Damaskos juga mengatakan bahwa kesatuan antara kedua kodrat di dalam diri Yesus seperti analogi dari besi dan api, ia mengatakan bahwa pada kejadian tersebut manusia hanya bisa memahami bahwa Yesus benar-benar memiliki dua kodrat dalam satu pribadi Kristus. (Mountain, *The Philokalia the Complete Text* Volume 3, 1984)

Cyril lebih mempertegas makna dari kedua kodrat Yesus yang tidak saling menyatu dengan menawarkan analogi dari manusia itu sendiri. Ia menuliskan bahwa manusia adalah satu dan memiliki sifat tunggal? Dan bukankah manusia terdiri atas dua hal yaitu tubuh dan jiwa? Cyril mengatakan bahwa ketika tubuh dan jiwa disatukan maka kedua hal tersebut yakni tubuh dan jiwa tidak kehilangan kekhasannya masing-masing serta integritas keduanya tidak bisa dikompromikan. (Alexandria S. C.,

1995) Penulis menyimpulkan bahwa Cyril sebenarnya ingin menekankan pada ketidakmenyatuannya hipostasis atau pribadi. Di mana kedua hipostasis memiliki keunikannya masing-masing.

Dengan begitu, kemanusiaan dan ke-Allah-an Yesus tidak saling terpisah namun dua kodrat di dalam pribadi Yesus. Dua kodrat satu Kristus mengartikan bahwa; 1). Confused = tak terkacaukan = kedua kodrat jelas masing-masing dari satu sama lain. 2). Undivided = tak terbagi = kedua kodrat tidak bisa dibagi dari satu sama lain. 3). Unchanged = tak berubah = kedua kodrat tidak berubah dari keadaan masing-masing. 4). Unseparated = tak terpisahkan = kedua kodrat tidak bisa dipisahkan dari satu sama lain.

Implikasi kedua kodrat Yesus bagi Gereja masa kini

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai konsep dua kodrat Yesus sebuah tinjauan teologis menurut Injil Yohanes 1, menghasilkan beberapa implikasi bagi gereja masa kini, yaitu:

1. Gereja harus waspada terhadap ajaran sesat tentang kedua kodrat Yesus

Gereja merupakan kumpulan dari orang-orang percaya yang telah dipanggil oleh Allah supaya keluar dari tempat gelap menuju kepada terang. Abad ke-21 gereja yang merupakan tempat orang percaya harus menghadapi berbagai tantangan baik itu dari dalam gereja maupun dari luar gereja. (Rigin, 2022, p. 11) Tantangan yang termasuk dari luar gereja yaitu penganiayaan terhadap orang-orang percaya, sedangkan dari dalam gereja sendiri adalah krisis iman karena adanya ajaran sesat. Gereja saat ini haruslah membekali jemaatnya tentang bagaimana menyikapi ajaran sesat karena setiap orang percaya juga memiliki tanggung jawab untuk menghadapi penyesat yang berada di sekitar gereja. Salah satu ajaran yang sesat adalah munculnya ramalan tentang akan terjadinya hari kiamat pada 10 November 2003. Selain itu, gereja juga harus siap terhadap ajaran-ajaran yang menyatakan bahwa Yesus Kristus bukanlah Allah yang sejati, bahkan Ia juga tidak sepenuhnya manusia.

Juanda Zevania Venda mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan ajaran sesat adalah ajaran atau kepercayaan yang melenceng dari ajaran gereja dan ajaran Alkitab di mana mereka mencoba untuk menyatakan kebenaran namun sebenarnya menyimpang dan akhirnya menyesatkan banyak orang. (Venda, 2019, p. 1) Santy Sahartian juga menjelaskan bahwa ajaran sesat juga termasuk guru-guru palsu yaitu mereka yang akan memasukkan pengajaran yang membinasakan orang percaya, di mana kehidupan mereka tuntun oleh hawa nafsu, keserakahan, berusaha mencari keuntungan. (Sahartian, 2021, p. 287) Dengan demikian, ajaran sesat adalah ajaran yang menyimpang dari arus utama yaitu Alkitab dan gereja. Yang termasuk ke dalam ajaran sesat seperti ajaran saksi Yehovah yang membawa pengaruh yang kurang baik bagi dunia Kekristenan. Ajaran mereka membawa orang percaya mengalami pergeseran iman dan krisis untuk menolak Yesus sebagai Allah yang sejati. (Repositori STT SETIA, 2022) Selain itu, bidat gnostik adalah salah satu kepercayaan yang meyakini bahwa tubuh yang dimiliki Yesus bukanlah tubuh yang sejati, itu hanya "kelihatan", dan roh-Nya turun kepada-Nya pada saat Yesus dibaptis namun meninggal Dia ketika Yesus disalibkan. (Setiawan, 2015, p. 3)

Di sinilah peran gereja dalam menuntaskan masalah tentang bagaimana sebenarnya konsep pribadi Yesus serta bagaimana gereja menyikapi ajaran-ajaran sesat. Gereja harus

belajar dari nasehat yang telah disampaikan di dalam Kitab Yudas kepada jemaat Kristen pada masa itu, di mana orang Kristen harus menerapkan beberapa sikap baik itu kepada diri sendiri (intern) seperti selalu berdoa, karena tanpa bersandar kepada Allah Tritunggal gereja bahkan orang percaya tidak akan mampu menghadapi ajaran sesat yang ada. Kitab Yudas juga menjelaskan agar gereja dan orang percaya harus selalu berdiri teguh dalam kasih Allah (Yudas 1:17-23). Hendrik Berkhof mengemukakan bahwa gereja dapat melakukan beberapa hal guna menangkal ajaran sesat yang ada dimasa kini, yaitu: 1). Gereja harus memiliki pengakuan akan Allah sebagai penciptaan dengan kekuatan ilahi-Nya; 2). Allah menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada; 3) Bahwa ternyata Allah menjadikan alam semesta ini melalui Firman-Nya (Yesus); 4). Firman tersebut pada akhirnya menjadi manusia dan memiliki dua hipostasis (Allah dan manusia). (Berkhof, 2022) Selain itu, Edward G. Hendiks juga menyatakan hal yang hampir serupa namun hal ini lebih ditekankan kepada jemaat gereja yaitu orang percaya harus dapat memperkaya diri dalam kewaspadaan, pengertian dan kemampuan untuk mengkomunikasikan Alkitab”.

2. Memahami kodrat Yesus Kristus sebagai standar Alkitab dan keselamatan

Gereja harus menyatukan suara bahwa Yesus Kristus adalah Firman Allah yang menjadi manusia dan Ia memiliki pribadi yang unik. Di mana di dalam ketunggalan-Nya ia mempunyai dua pribadi (Allah-manusia). Dan itulah yang menjadi inti berita dari Alkitab dan menjadi standar bagi iman Kekristenan. Hasil dari dua kodrat yang dimiliki oleh Yesus pada akhirnya akan membawa manusia mengalami penyatuan akan Allah (theosis). Metropolitan Hilarion Alfeyev mengutip perkataan St. Irenaeus dan Athanasius yang menuliskan bahwa kemanusiaan dari Kristuslah yang menjadikan manusia menjadi ilahi, sedangkan keilahian-Nya pada akhirnya menyatukan manusia dengan Allah. (Alfeyev, 2012)

Gregory juga menegaskan bahwa jika Sang Firman tidak menjadi manusia maka manusia tidak akan pernah mengambil bagian dalam kodrat ilahi. (Alfeyev, 2012) Sebaliknya jika Yesus hanya manusia dan tidak mempunyai natur ilahi maka manusia tidak dapat menyatu dengan Allah. (Alfeyev, 2012) Penulis menyimpulkan bahwa dengan inkarnasi Yesus yang memiliki dua kodrat dan tidak saling menyatu pada akhirnya akan menghancurkan kutukan dosa, dan memamatkan kefanaan serta membawa manusia kepada penyatuan dengan Allah (theosis) yang merupakan rencana awal dari penciptaan manusia.

Kesimpulan

Injil Yohanes memberikan penjelasan yang akurat tentang siapa sebenarnya Yesus Kristus. Ia adalah Firman Allah yang menjadi manusia melalui tindakan inkarnasi. Peristiwa inkarnasi Yesus Kristus pada akhirnya menempatkan Ia memiliki dua pribadi dalam satu substansi (Allah-manusia). Kemanusiaan Yesus sama seperti manusia pada umumnya, di mana Yesus bisa merasakan lapar, marah, memiliki perasaan kagum terhadap sesuatu hal, dan kemanusiaan Yesus juga mengalami kematian. Sedangkan hipotesis kedua dari pribadi Yesus adalah keilahian-Nya. Memang acap kali keilahian Yesus menjadi pertentangan dari banyak orang. Namun, Yesus tetaplah memiliki natur ilahi sebagai bukti Yesus sendiri mengakui bahwa Ia dan Bapa adalah satu. Selain itu, transfigurasi yang terjadi di Gunung Tabor juga menunjukkan bahwa Yesus juga adalah Allah yang sejati. Kedua kodrat

tersebut tidaklah saling terpisah atau bercampur aduk dan membentuk pribadi yang baru. Penulis berargumen jika keilahian dan kemanusiaan Yesus ini seperti kehidupan manusia, di mana manusia terdiri dari tubuh dan roh/jiwa. Namun, keduanya tidaklah menyatu menjadi satu melainkan keduanya berdiri sendiri dan dapat dibedakan. Begitulah dengan pribadi Yesus kemanusiaan-Nya tunduk terhadap kodrat ilahi yang Yesus memiliki.

Dengan begitu, hasil dari kedua kodrat Yesus ini pada akhirnya akan menuntun manusia tidak hanya kepada keselamatan namun membuat manusia mengalami pengilahan bersama dengan-Nya. Dan terakhir implikasi dari kedua kodrat Yesus pada akhirnya mengharuskan gereja untuk siap dan waspada dalam menghadapi ajaran sesat tentang natur dari Yesus, dan gereja juga harus memahami bahwa kodrat Yesus Kristus adalah standar Alkitab dan keselamatan umat manusia.

Daftar Putaka

- Alakaman, M. T. (2019). “Kristologi: Memahami Gelar Yesus Kristus” . *Tangkoleh Putai*.
- Alexandria, C. o. (2022, 01 10). “*Cyril of Alexandria, Scholia on the Incarnation of the Only-Begotten*. Retrieved from Tertullian. org:
https://www.tertullian.org/fathers/cyril_scholia_incarnation_01_text.htm
- Alexandria, S. C. (1995). *On the Unity of Christ*. Cresswood: St. Vladimir's Seminary.
- Alfeyev, M. H. (2012). *Orthodox Christianity*. (Scarsdale Road, Yonkers, NY: Sretensky Monastery.
- Athanasius. (1893). *Nicene and Post-Nicene Fathers Series II, Volume 4*. (P. Schaff, Ed.) Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library Description.
- Athanasius, S. (1953). *On the Incarnation :*), 34. (New York: St. Vladimir’s Orthodox Theological Seminary.
- Berkhof , H. (2022, March 23). *Google Buku*. Retrieved from
https://books.google.co.id/books?id=eZ5eKmy5N8gC&pg=PR7&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=3#v=onepage&q&f=false.
- Bloesch, D. G. (1978). *Essentials of Evangelical Theology & Salvation* . San Francisco: Harper & Row, Publishers.
- Boyd, F. M. (2001). *Kristus: Kehidupan Dan Pelayan-Nya*. Malang: Gandum Mas.
- Byantoro, A. D. (2020). *Gereja Orthodox*. Bogor: Padepokan Dharma Tuhu.
- Coniaris, A. M. (1982). *Introducing the Orthodox Church: Its Faith and Life*. Minneapolis, Minnesota: Light and Life Publishing Company.
- dkk, M. M. (2008). *The Study Orthodox Bible*. United States of America: St. Athanasius Academy of Orthodox Theology.
- Hendi. (2017). *Inspirasi Kalbu 1*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Hendi. (2019). *Inspirasi Kalbu 3*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Hick, J. (1993). *The Metaphor of God Incarnate Christology in a Pluralistic Age*. Louisville: Westminster/John Knox Press.
- Jones, M. L. (2003). *The Church and the Last Things*. Amerika: Crossway Books.
- Lyons, o. I. (2022, 01 3). *on Genesis 3:15*. Retrieved from Catena Bible & Commentaries:
<https://catenabible.com/com/5838d595205c248f42e5190d>
- Mountain, S. M. (1981). *The Philokalia the Complete Text Volume 2*. London: Faber and faber.

- Mountain, S. M. (1984). *The Philokalia the Complete Text Volume 3*. London: Faber and faber.
- Mountain, S. M. (1995). *The Philokalia the Complete Text Volume 4*. London: Faber and Faber.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*.
- Pr, S. D. (1987). *Gelar-gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Repositori STT SETIA*. (2022, March 23). Retrieved from <http://repo.sttsetia.ac.id/119/>
- Rey, K. T. (2013). “Konsep Yesus Anak Allah: Suatu Apologetika Terhadap Pandangan ‘Allah Tidak Beranak Dan Tidak Diperanakan’”. *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- Rigin, A. A. (2022, March 21). *Repository Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta*. Retrieved from <http://repo.sttsetia.ac.id/100/>
- Sahartian, S. (2021). Membentengi Pemuda Gereja dari Ajaran Guru Palsu Melalui Pemahaman 2 Petrus 3:3. *Jurnan teologi Berita hidup*.
- Samai, L. S. (2021). “Personalitas Yesus dan Kritik terhadap Nestorius: Analisis Ibrani 4:12-14”. *Jurnal: Shamayim*.
- Sanda, H. Y. (2020). Tinjauan Teologi Sistematis-Apologetis terhadap Pandangan Adopsionisme mengenai Ketuhanan Yesus. *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Setiawan, R. (2015). Tanggapan Terhadap Bidat Gnosticisme dan 'Injil' Thomas. *Jurnal Simpson*, 10.
- Situmorang, J. T. (2013). *Kristologi*. Yogyakarta: Andi.
- Skarsaune, O. (1988). *Incarnation: Myth or Fact?* Missouri: Concordia.
- Soetopo, e. R. (2014). “Inkarnasi Yesus Sebagai Logos”. *Consilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- Studer, B. (1993). *Trinity and Incarnation*. Collegeville, Minnesota: T & T Clark Ltd.
- Sugiono, & Waruwu, M. (2021). Peran Pemimpin gereja dalam membangun Efektivitas Pelayanan. *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Susabda, Y. B. (2002). *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*. Batam: Gospel Press.
- Tangkilisan, A. (2021). Makna Ketuhanan Kristus dalam Himne Kolose 1:15-20; Tinjauan Biblis terhadap High Christology James D. G. Dunn dan Bambang Subandrijo. *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, 27.

- Tjajadi, C. (1994). "Keunikan Inkarnasi Kristus (Studi Perbandingan Inkarnasi Vishnu dengan Inkarnasi Kristus)". *Jurnal: Te Deum*.
- Tridarmanto, Y. (2013). "Yesus Sang Manusia". *Gema Teologi*.
- Tutupoly, L. (2018). "Ketuhanan dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1:1-18". *Regula Fidei*.
- Tutupoly, L. (2018). Ketuhanan dan Kemanusiaan Yesus berdasarkan Injil Yohanes 1:1-18. *Regula Fidei*.
- Venda, J. Z. (2019). Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4:6-16. *Kerusso*.
- Ware, K. (1979). *The Orthodox Way*. Amerika: A. R. Mowbray & Co. Ltd.,
- Ware, T. (1997). *The Orthodox Church*. England: Penguin Group.